

SKRIPSI

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA
MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**ASMIRAH
NIM: 15.3100.061**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA
MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

ASMIRAH

NIM: 15.3100.061

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M /1444 H

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA
MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan oleh

ASMIRAH

NIM: 15.3100.061

PAREPARE

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal antar Umat Beragama
pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan
Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Asmirah

Nim : 15.3100.061

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan FUAD IAIN Parepare

Nomor : B-2806/In.39.7/PP.00.9/12/2021

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos., M.Si

(.....)

NIP : 19770616 200912 2 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, M.sos.I.

(.....)

NIP : 19761231 200901 1 097



Dr. H. Abd Halim K., M. A
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal antar Umat Beragama
pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan
Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Asmirah

Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.061

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor : B 806/In.39.7/PP.00.9/12/2021

Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Nurhakki, S.Sos., M.Si

(Ketua)

(.....)

Dr. Ramli, M.sos.I.

(Sekretaris)

(.....)

Dr.. H. Abd Halim, K.,M.A

(Penguji Utama I)

(.....)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (Penguji Utama II)

(.....)



Dr. H. Abd Halim K, M. A

NIP 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang membuat penulis dapat melangkah sampai sekarang ini dan tak lupa pula shalawat beserta iringan salam kepada Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau kita mendapatkan semua keberkahan ini. Tak lupa pula penulis ucapkan Alhamdulillah karena dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*”, untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam menyelesaikan pendidikan ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak hambatan dan kesulitan namun berkat arahan maupun bimbingan dari berbagai pihak maka secara khusus peneliti mengucapkan banyak terimakasih yaitu kepada Ayahanda penulis Basri yang siap menerima keluhan penulis serta saran beliau yang luar biasa, dan juga Ibunda tercinta Hj. Hasma yang memberikan semangat yang luar biasa.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang memberikan bimbingan, saran dan motivasi. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr.H. Abd. Halim K, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus dosen pembimbing utama peneliti yang sudah

memberikan bimbingan serta banyak pengetahuan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

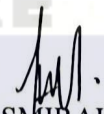
4. Bapak Dr. Ramli M.Sos.I selaku pembimbing pendamping saya yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian refrensi skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan KPI angkatan 2015.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya selama ini, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Penulis berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terutama untuk perkembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Parepare.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk mengevaluasi dan memperbaikinya.

Parepare, 10 Oktober 2022
10 Rajab 1444

Penulis,


ASMIRAH
NIM.15.3100.061

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmirah

NIM : 15.3100.061

Tempat/Tgl. Lahir : BATRI / 12 Juni 1996

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Oktober 2022
10 Rajab 1444

Penulis,


ASMIRAH
NIM.15.3100.061

ABSTRAK

Asmirah, *Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh: Nurhakki dan Ramli)

Komunikasi merupakan hal yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut terdapat bentuk komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan serta hambatan-hambatan komunikasi interpersonal antar umat beragama pada masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penelitian dengan pendekatan ini hanya menggambarkan tentang keadaan yang terjadi pada lokasi penelitian. Adapun tehnik yang dilakukan berupa teknik observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antar umat beragama pada masyarakat desa kaballangan yaitu menggunakan interpersonal sehari hari dan komunikasi kegiatan masyarakat serta aspek komunikasi yaitu Sikap keterbukaan, sikap empati, sikap positif yang telah terjalin dalam tahapan pertukaran afektif karena sudah saling terbuka dengan saling berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa ada rasa canggung sedangkan hambatan komunikasi interpersonal yaitu hambatan pada bidang pendidikan dimana di Desa Kaballangan belum memiliki tenaga pendidik yang beragama Kristen sehingga banyak peserta didik yang merasa terdiskriminasi adapun faktor perbedaan Budaya/Kultur dimana adanya perbedaan Bahasa daerah yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan sesama.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal dan Umat Beragama

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Tinjauan Konseptual.....	17
D. Bagan Kerangka Fikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian.....	41
D. Jenis dan Sumber Data	41

E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hubungan Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	45
B. Hambatan – Hambatan Komunikasi Interpersonal Antar Umat Baragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Sarana Keagamaan	41



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	37



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Daftar Wawancara
2	Keterangan Wawancara
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Meneliti dari Pemerintah Setempat
5	Surat Izin Meneliti dari Desa/Kelurahan
6	Dokumentasi
7	Riwayat Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab, tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Selain itu agama merupakan bagian dari bangsa manusia, perbedaan dalam masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut memengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.¹

Agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial suatu masyarakat. Agama tidak hanya dipandang sebagai acara ritual bersifat rohani yang berurusan dengan akhirat semata, tetapi ada hubungan erat antara umat beragama dengan struktur sosial dan budaya pemeluk agama tersebut, sehingga antara masyarakat yang satu dengan yang lain tidak bisa menghindari untuk berinteraksi diantara mereka.

Pemeluk akan semakin moderat jika mampu mempersandingkan kebebasan dan toleransi. Kebebasan merupakan hak setiap individu dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati, sedang toleransi adalah kewajiban agama-agama dalam hidup bersama.² Dalam agama Islam istilah toleransi disebut dengan *tasamuh*, agama Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam beragama, hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Kaafirun/109: 1-6 :

¹ Yudhi Pradipata, Khusnul Arifin & Abdul Fadhil, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama Di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt 10/14*, (Jurnal Studi Al-Quran, Vol.10, No.2, 2014, UNJ) h. 117

²Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih,2009). h.4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya :

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”³

Kandungan dari surah Al-Kafirun ialah tidak mengajak umat Islam melakukan kekerasan karena Islam mengajak kepada kearah kehidupan yang harmonis dengan dilandasi adanya bentuk hubungan antar Khalik dengan makhluk-Nya, serta memberi pengajaran terhadap nilai-nilai toleransi.⁴

Negara Indonesia memberikan jaminan kemerdekaan beragama, hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan pasal 29 ayat (1), juga dalam UU No. 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, UU No 5 Tahun 1969 Tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan Agama, pada penjelasan ayat (1) agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.⁵

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT Syaamil Qur'an, 2012). h. 919

⁴ Nur Kholis, *Penafsiran Sayid Quthub terhadap surah Al-Kafirun dalm Dzilalil Al-Qur'an*. (Diss. UIN Walisongo, 2016) h. 30

⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih,2009). h.5

Sejalan dengan itu, pada dasarnya masih ada konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman. Beberapa kasus contohnya ialah kasus sengketa terkait tempat ibadah (Gereja HKBP Filadelfia, Kabupaten Bekasi, Gereja GKI Yasmin Kabupaten Bogor, Masjid Abdurrahman di Wolobheto, Ende dan Masjid Nur Musafir di Kupang, Nusa Tenggara Timur), Khususnya di Sulawesi Selatan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mencatat dari 38 kasus, 6 di antaranya terjadi di Sulawesi selatan serta kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu pengeboman Katedral pada 28 maret 2021 di Makassar.⁶

Peristiwa ataupun fenomena dimana terjadi pertentangan dilatarbelakangi oleh perbedaan menyangkut fisik, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan ataupun gagasan yang dibawa oleh individu dalam sebuah interaksi. Konflik yang menimbulkan kekerasan jika tidak diatasi dengan cepat akan berubah menjadi konflik yang lebih besar hingga yang paling besar adalah berubah menjadi permusuhan akibat perbedaan

Konflik merupakan gejala sosial yang hadir, baik merupakan konflik per-orangan maupun konflik masyarakat. Selama konflik tidak berpotensi kekerasan, hal tersebut merupakan fenomena yang lumrah, namun apabila berpotensi kekerasan maka akan berdampak negatif terhadap Agama, Bangsa dan Negara.⁷

Penjaminan toleransi oleh Agama serta penjaminan oleh Negara seakan belumlah cukup mencegah berbagai permasalahan yang ada, disamping karena

⁶ Fitria Chusna Farisa, *YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas Di Sulsel*, (Harian Kompas.com, 2020), <https://nasional.kompas.com/Read/2020>. Diakses Pada 20 Juni 2021

⁷ Al Mutia Gandhi, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Bergama*, (Jurnal Al-Hikmah : Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya, Vol.11 No.2 2002) h. 55

perbedaan pemikiran dalam intra agama ataupun antar agama juga dikarenakan pola komunikasi yang tidak sejalan oleh umat beragama. Jalannya kehidupan sehari-hari masyarakat beragama yang penuh dengan toleransi agama harusnya mempunyai pola komunikasi yang baik dan benar seperti khususnya masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang menjadi fokus penelitian ini.

Pada masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang jika dilihat dari sisi pemikiran, adat-istiadat dan kepercayaan mereka tentang agama maka tentu akan ada sebuah perbedaan, dalam sebuah kasus yang dikatakan oleh seorang warga bahwa sebelum pandemi covid-19 melanda ada sebuah pembulyian dari anak-anak yang beragama Islam terhadap anak-anak Kristen keturunan Toraja (Sulawesi selatan), dan ini menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam mengawasi anak-anak mereka serta dampak negatif ini akan berdampak ketika anak-anak tersebut beranjak dewasa.

Hal ini masih bisa dimaklumi sebagian masyarakat dan dijelaskan oleh para perwakilan agama desa serta bantuan para aparat desa tetapi hal ini masih perlu akan sebuah pemahaman untuk semua masyarakat tanpa terkecuali dan berdasarkan uraian di atas dengan memperhatikan beberapa permasalahan-permasalahan dalam kehidupan umat bergama maka dari itu akan diteliti, dikaji, dan dianalisis hubungan interpersonal serta hambatan-hambatan komunikasi umat beragama masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Maka dari itu peneliti akan membuat penelitian yang berjudul: Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan interpersonal antar umat Beragama pada masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interpersonal antar umat beragama pada masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan interpersonal antar umat Beragama pada masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interpersonal antar umat beragama pada masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian secara umum memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat perihal pola komunikasi interpersonal
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini peneliti peroleh selama dibangku kuliah.
- b. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan kepada setiap orang tentang komunikasi interpersonal antar umat Bergama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Yudhy Pradipata, dengan judul Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt.10/14. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara umat beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Bekasi Rt.10/14 dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat efektifitas komunikasi interpersonal antar umat beragama, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membuktikan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal antar umat Bergama yang terjadi di perumahan Bekasi Jaya Indah Ry.10/14 ini terbilang cukup efektif dan efisien⁸. Adapun tolak ukur yang digunakan dalam terciptanya keefektifan komunikasi interpersonal antar umat beragama di perumahan bekasi jaya indah rt.10/14 yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan.

Persamaan dari penelitian diatas ialah meneliti komunikasi interpersonal antara umat Bergama di lingkungan masyarakat; sedangkan perbedaan antara penelitian ialah, penelitian diatas menggunakan efektifitas sebagai inti dari penelitiannya yaitu bagaimana efektifnya sebuah komunikasi di masyarakat bekasi jaya indah rt.10/14, sedang penelitian pada proposal ini tidak menyertakan efektifitas sebagai teori dalam komunikasi interpersonal antar umat beragama.

⁸ Yudhy Pradipata, Khusnul Arifin, dan Abdul Fadhil, *Efektifitas Komuniukasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt.10/14*, (Jurnal Study Al-Qur'an 10.2, 2014) h.109-118

Al Mutia Gandhi, dengan judul komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara penganut agama Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama, dan apa hambatan komunikasi interpersonal masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan. Penelitian menggunakan teori *Fundamental Internasional Relationship Orientation* (FIRO). Teori ini ditemukan oleh William C. Chultz tahun 1960, untuk menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi interpersonal. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memasuki kelompok karena adanya tiga kebutuhan interpersonal yaitu: *inclusion*, *control*, dan *affection*,

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini mengemukakan lima sikap positif yang perlu dikembangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut meliputi: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan/kesamaan serta tidak terlepas dari beberapa hambatan. Hambatan tersebut tidak disebabkan karena perbedaan agama, melainkan hambatan tersebut disebabkan oleh interaksi yang salah, dan budaya/kultur yang masih sering salah paham dari masing-masing masyarakat islam dan Kristen.⁹

Persamaan antara penelitian diatas ialah meneliti komunikasi interpersonal antara umat Beragama di lingkungan masyarakat; sedangkan

⁹Al Mutia Gandhi, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama*, (Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya 11.2, 2020). h. 54-61

perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini ialah penelitian di atas meneliti menggunakan teori FIRO dari William C. Chultz sedang penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Agnes Lucky Erinta dengan judul *Komunikasi interpersonal pasangan suami istri beda agama dalam memelihara hubungan*, Hasil dari penelitian tersebut ialah Komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh pasangan suami istri yang berbeda agama dalam memelihara hubungan mereka agar pernikahan mereka tetap langgeng. Ada beberapa elemen-elemen komunikasi yang dapat dipakai untuk memelihara hubungan, selain ada juga cara-cara memelihara hubungan maupun tipe-tipe memelihara hubungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus, yang dilakukan dengan cara observasi *no partisipan*, dimana peneliti mengamati komunikasi interpersonal yang terjadi pada keluarga pasangan Hardi dan Grace dan melakukan wawancara dengan pasangan ini. Diakhir penelitian, peneliti menemukan bahwa pada pasangan beda agama ini mereka dapat mempertahankan hubungan dengan cara melakukan komunikasi yang lebih *intens* secara tatap muka (*face to face*), dan memakai cara-cara memelihara hubungan, antara lain: *balance, directness, avoidance, emotional attachment, dan children*.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini ialah penelitian di atas meneliti tentang komunikasi Interpersonal antara suami dan istri, bahwa penelitian di atas lebih berfokus bagaimana memelihara hubungan keluarga dengan memakai cara-cara memelihara hubungan, sedang penelitian ini

berfokus pada komunikasi yang terjadi antar dua agama yaitu Islam dan Kristen yang terjalin pada masyarakat Desa Kaballangan.

Mengenai ketiga penelitian diatas yang dikemukakan sebelumnya terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji dan meneliti tentang komunikasi interpersonal, namun yang membedakan penelitian yang peneliti teliti dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu dari bentuk dan jenis pola yang diterapkan itu berfokus pada efektifitas dan terfokus pada agama tertentu dalam menjaga kerukunan umat beragama, serta juga titik fokus dalam kajian penelitian ini pada komunikasi interpersonal antarumat beragama pada masyarakat desa Kaballangan Kabupaten Pinrang.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik berinduk pada perspektif fenomenologi. Istilah ini menurut Natanson merupakan satu istilah genetis yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat. Pada tahun 1950-an dan 1960-an perspektif fenomenologis mengalami kemunduran, surutnya perspektif ini memberikan tantangan bagi para ilmuwan untuk memunculkan teori baru dalam bidang ilmu sosial. Kemudian muncullah teori interaksi simbolik yang segera mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat sampai sekarang ini.

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal

dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak.¹⁰

Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

- a. *Mind* adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau *mind* muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial.
- b. *Self* atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. *The self* atau diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul

¹⁰Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*, (Cet. I, Jakarta : Rajawali Pers, 2014) h.63

dan berkembang melalui aktivitas intraksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol.

- c. *Society* atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses social yang mendahului *mind* dan *self* tetapi yang terpenting bahwa disetiap diri individu didalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi.¹¹

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakikat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat dengan relasi sesamanya, artinya diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang ada diluar dirinya. Simbol itu biasanya disepakati bersama baik dalam skala kecil ataupun dalam skala besar. Simbol tersebut bisa dicontohkan sebagai bahasa, tulisan, dan simbol-simbol yang lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.¹²

2. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Penetrasi Sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi lebih intim. Teori ini berfokus pada hubungan interpersonal yang dinamis dan dapat berkembang dari yang tidak

¹¹Hasna Ayustiani dan Lutfi Saksono, *Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse*, (jurnal universitas negeri Surabaya 2019) <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A>, diakses pada 3 september 2021

¹² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2009) h.75-76

intim menjadi lebih intim maupun sebaliknya. Hubungan interpersonal sesungguhnya adalah sesuatu yang dapat diprediksi. Teori Penetrasi Sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmis Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal.

Altman dan Taylor (1973) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses *“gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.”* Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat semiprivate. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah private, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan

tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Dari tinjauan filosofis, Wood (1997) menyatakan bahwa “hubungan tidak dapat diperintahkan dan tidak dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip ekonomi atau pertimbangan biaya-keuntungan¹³. Dengan demikian berarti Altman-Taylor mendasarkan hubungan itu atas dasar pilihan rasional yaitu anggapan bahwa individu akan mementingkan diri sendiri. Individu dianggap mempunyai semua kapasitas rasional, waktu dan emosi yang tidak terpengaruh untuk memilih arah tindakan yang terbaik, tidak peduli bagaimana kompleksnya pilihan tersebut. Tujuan utamanya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

- a. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.
- b. Keterbukaan – diri (self disclosure) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada

¹³ Em Griffin, *A First Look at Communication theory*, (McGraw Hill, 2003.) h. 16

- awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.
- c. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.
- d. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh, akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.¹⁴

Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non verbal (postur tubuh, senyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.¹⁵ Pembukaan diri membantu membentuk hubungan

¹⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (edisi kelima, 1997), hlm.242

¹⁵ Griffin, EM. *A First Look of Communication Theories* (New York: McGraw Hill, 2006), h.

masa kini dan masa depan antara dua orang, dan membuat diri terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang instruktif.

a. Tahapan Proses Penetrasi Sosial:

- 1) Tahap orientasi. Masa orientasi dapat disebut masa pengenalan dan terjadi pada tingkat publik. Saat dua orang berinteraksi mereka akan membuka diri sedikit demi sedikit dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan cenderung menyimpan rahasia serta memfilter pesan yang akan ia sampaikan.
- 2) Pertukaran peninjauan afektif, terjadi saat dua orang mulai menunjukkan informasi-informasi tentang dirinya meskipun masih terbatas dan masih berhati-hati. Interaksi akan terjadi lebih santai, spontan dan menggunakan frase-frase tertentu.
- 3) Pertukaran afektif. Saat memasuki tahap pertukaran afektif dapat ditandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban dan penggunaan idiom personal.
- 4) Pertukaran stabil. Tahap ini adalah tahap keterbukaan total, baik terbuka dalam pemikiran, perilaku dan perasaan. Saat memasuki tahap ini, dua orang telah saling mengerti dan semakin kecil tingkat ambiguitas. Hal-hal kecil menjadi sesuatu yang tidak penting sehingga mereka dapat menghindari konflik.

C. Tinjauan Konseptual

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis dalam bahasa Inggris yaitu *Communication*, yang berasal dari kata Latin *Communis*, artinya sama. Maksudnya adalah apabila seseorang mengadakan kegiatan komunikasi dengan sesuatu pihak, maka orang tersebut cenderung berusaha untuk mengadakan persamaan arti dengan pihak lain dan diharapkan akan memperoleh suatu kesepakatan yang memiliki arti¹⁶. Komunikasi memiliki banyak definisi yang dinyatakan oleh para tokoh dan berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau dapat mengubah suatu tingkah laku.¹⁷

Definisi lain menurut Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).¹⁸ Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mutlak bagi kehidupan manusia karena bersifat sebagai makhluk sosial, dimana manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya. Proses interaksi sosial akan terjadi dalam lingkungan sosial, apabila adanya sifat manusia yang saling membutuhkan satu sama lain dan untuk melakukan suatu interaksi ini diperlukan berkomunikasi.

Dance (1967) mendefinisikan komunikasi dalam kerangka kerja psikologi perilaku manusia yang luas melalui pendefinisian komunikasi massa sebagai

¹⁶ Suwardi Lubis, *Sistem Komunikasi Indonesia*. (Medan: Bartong Jaya, 2011). h. 7

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h. 6

¹⁸ Ibid., h. 69

pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal, dimana simbol-simbol verbal itu bertindak sebagai perangsang bagi respon yang terungkap. Shachter (1961) mengatakan bahwa komunikasi merupakan mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan. Defenisi ini menempatkan komunikasi sebagai unsur kontrol sosial dimana seseorang berusaha mempengaruhi perilaku, keyakinan, sikap, dan seterusnya dari orang lain dalam suasana sosial.¹⁹ Menurut Harorl D. Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *Who Says What, In Which Channel, to Whom, With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?²⁰

Komunikasi merupakan sarana utama untuk membangun masa depan dalam interaksi dan hubungan. Dalam persahabatan, pembicaraan mengenai impian bersama di masa depan memiliki rencana untuk bertemu kembali adalah salah satu pengikat paling kuat yang dapat mengakrabkan manusia. Proses komunikasi memungkinkan kita untuk berbagi impian, imajinasi, dan kenangan karena sebagai manusia yang melakukan proses tersebut dapat menyatukan dalam kesamaan dan pemahaman hubungan yang berkelanjutan.

Dalam berinteraksi dari seorang individu dengan individu lainnya terdapat proses sehingga membentuk pola-pola komunikasi. Salah satu kajian tentang komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat. *Teori-Teori Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999) h.10

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h. 69.

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya, atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.²¹

Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal*.²² Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain, proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.²³

b. Unsur Komunikasi Interpersonal

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (edisi ke- IV, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2019) h.19

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h.73

²³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),h.159

Pengantar Ilmu Komunikasi telah menjelaskan bahwa pada umumnya komunikasi memiliki beberapa elemen penting yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, *encoding*, *decoding*, gangguan, umpan balik, dan konteks. Begitu pula halnya dengan komunikasi interpersonal, dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa unsur penting, yaitu:²⁴

1) Pesan (Message)

Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dengan kata lain, dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Kita menegosiasikan makna yang kita peroleh dari komunikasi interpersonal melalui pengiriman dan penerimaan pesan *verbal* dan pesan *nonverbal*.

2) Sumber – Penerima (*Source – Receiver*)

Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan.

3) *Encoding-Decoding*

Encoding adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sementara itu, yang dimaksud dengan *decoding* adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

4) Media (*Channel*)

²⁴ J.A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 2001) h.10

Channel adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung, perorangan maupun kelompok lebih persuasive dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan karena penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.

5) Umpan balik (*Feedback*)

Umpan balik atau *feedback* adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik *verbal* maupun umpan balik *nonverbal*, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.

6) Gangguan (*Noise*)

Secara teknis, gangguan atau *noise* adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Atau hal-hal yang mencegah penerima menerima sebuah pesan. Terdapat beberapa jenis gangguan, yaitu:

- a) Gangguan fisik, gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya;
- b) Gangguan psikologis, gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.
- c) Gangguan semantik, gangguan ini terjadi melalui kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda,

sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi

Pada dasarnya, dengan memahami unsur-unsur penting dalam komunikasi interpersonal, maka kita akan dapat memperbaiki kompetensi serta keterampilan kita dalam komunikasi interpersonal.

c. Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal

De Vito dalam Marhaeni Fajar,²⁵ menyatakan bahwa aspek- aspek efektivitas komunikasi interpersonal antara lain:

1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah adanya kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan seseorang dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya pengungkapan informasi mengenai diri pribadi, kesediaan untuk bereaksi secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain, adanya “kepemilikan” dari perasaan dan pikiran, adanya kebebasan mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta adanya tanggung jawab terhadap pengungkapan tersebut.

2) Empati

Berempati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan seseorang untuk mengerti baik secara emosional maupun intelektual atas apa yang dirasakan orang lain.

3) Perilaku Suportif

²⁵ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu 2009) h. 84-85

Dukungan dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi (*descriptiveness*). Dukungan dalam komunikasi ditunjukkan oleh kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaannya, tidak malu, tidak merasa dirinya menjadi bahan kritikan. Individu dapat berfikir secara terbuka, mau menerima pandangan yang berasal dari orang lain, serta bersedia untuk mengubah diri jika perubahan dipandang perlu.

4) Perilaku Positif

Sikap positif dalam komunikasi adalah sikap saling menghormati satu sama lain dalam situasi komunikasi secara umum. Sikap positif dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi.

5) Kesamaan

Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi. Kedua kesamaan dalam percakapan di antara para perilaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.²⁶

2. Toleransi Bergama

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi.

²⁶Elfin Habibin, Sugandi dan Kadek Dristiana Dwivayani, *Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Budaya Pampang*, (Journal Ilmu Komunikasi, 2018, 6 (3)). h.348-362

Dalam masyarakat di Indonesia, berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berbeda akan ada saling menghargai dan menghormati antar sesama.

a. Pengertian Toleransi Beragama

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris “*toleration*”, di indonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, yang berarti antara lain “sikap tenggang rasa”, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi.²⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).²⁸

²⁷ Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, (Jurnal Ushuluddin Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015), h.186.

²⁸ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1204

Toleransi dalam pergaulan hidup manusia antar umat beragama berpangkal dari penghayatan dari ajaran masing-masing. Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1) Toleransi dengan Sesama Muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *Rahmatan lil 'alamin*. Adapun kaitannya dengan agama yakni toleransi beragama yakni toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat dengan menghormati agama, moralitas mereka serta menghargai pendapat orang lain dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan tanpa harus berselisih dengan sesama karena dengan adanya sebuah perbedaan agama.²⁹

2) Toleransi dengan Non Muslim

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2:213 sebagai berikut :

²⁹Idrus, *Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama* (HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam 2.1 2018). h. 34

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu. Kemudian Allah SWT, mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka selisihkan. Tentang kitab tersebut melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka (kitab) yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk bagi orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.³⁰

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menukil pendapat ulama yang menghubungkan dengan penggalan surah Yunus ayat 19 yang menyatakan “manusia dulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih”. Ayat ini perlu disisipi kata “maka berselisih” yang ada pada surah Yunus, sehingga surah Al-Baqarah ayat 213 yang pada awalnya dipahami dengan dahulu umat manusia hanya satu dalam kepercayaan Tauhid, tetapi kemudian tidak demikian, karena mereka berselisih. Sedangkan kata “*al-nas*” pada ayat tersebut tidak hanya sebatas pengertiannya kepada orang-orang arab saja, karena penciptaan manusia secara fitrah mengakui ke-Esaan Allah SWT. Maka dari itu keyakinan tersebut melekat pada seluruh umat manusia sejak lahir, tapi karena dosa dan

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT Syaamil Qur'an, 2012). h. 33

pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, akhirnya fitrah keyakinan tersebut memudar pada diri sebagian manusia.³¹

b. Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain adalah:

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu terhadap Negara maupun antar kelompok dan antar individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contoh: hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat.³²

2) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.1, 2002). h. 454

³² Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997)

ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.³³

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.³⁴ Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis.

Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain di samping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap “setuju dalam perbedaan” yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama.

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti, saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.³⁵

Nilai toleransi yang dimaksud disini adalah menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah

³³ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997).

³⁴ Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan dan struktur*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), h.24.

³⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997)

penghormatan, penerimaan atau penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia, dari pembahasan tersebut toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

3. Kerukunan Umat Bergama di Indonesia

Kerukunan berasal dari kata rukun, dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong-menolong dan persahabatan³⁶. Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni *rukun* yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah *arkaan*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.³⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: Pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, dan yang ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama

³⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 835

³⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) h.190

yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran tuhan.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, sebagaimana sudah sama-sama kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia adalah terdiri dari beragam etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dari keragaman ini tidak menutup kemungkinan muncul konflik dan gerakan kepentingan. Bagi bangsa Indonesia, pemancangan pilar-pilar utama yang sangat fundamental agar seluruh umat beragama tetap dalam kondisi rukun telah dilakukan oleh para *founding fathers* Republik Indonesia. Pilar-pilar itu terdapat dalam Dasar Negara NKRI Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang sebagian substansinya adalah Negara memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia.

Di Indonesia terdapat agama yang diakui oleh negara, yaitu: Islam (87, 25 %), Kristen Katolik (3,60 %), Kristen Protestan (6,03 %), Budha (0,3 %) dan Hindu (1,80). Maka untuk melayani kehidupan beragama agar berjalan dengan rukun, maka di bentuklah Departemen Agama RI pada tanggal 3 Januari 1946. Dalam Departemen tersebut terdapat beberapa Direktorat Jenderal, antara lain: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Katolik, dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.

Menteri Agama RI tahun 1978-1984 menetapkan Tri Kerukunan Beragama, yaitu tiga prinsip dasar aturan yang bias dijadikan sebagai landasan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Tiga prinsip dasar yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kerukunan intren umat beragama, yaitu kerukunan intren masing-masing umat dalam satu agama seperti kerukunan di antara aliran-aliran/paham-paham/mahzab-mahzab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.

- 1) Pertentangan di antara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan mengakibatkan perpecahan di antara pengikutnya.
 - 2) Persoalan intren umat beragama dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan atau tenggang rasa dan kekeluargaan.
- b. Kerukunan umat beragama, yaitu kerukunan di antara umat agama yang berbeda-beda seperti kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.
- 1) Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang penyiaran agama sebagai *role of game* bagi penyiaran dan pengembangan agama untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.
 - 2) Pemerintah memberi pedoman dan melindungi kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing
 - 3) Keputusan bersama Mendagri dan Menag No.1 tahun 1979 tentang cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri bagi lembaga keagamaan di Indonesia.
- c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang Bergama.
- 1) Semua pihak menyadari kedudukannya masing-masing sebagai komponen Orde Baru dalam menegakkan kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 2) Antara pemerintah dengan umat beragama ditemukan apa yang saling diharapkan untuk dilaksanakan.
 - 3) Pemerintah mengharapakan tiga prioritas, umat Bergama diharapkan berpartisipasi aktif dan positif dalam:
 - (a) Pemantapan ideologi Pancasila,

- (b) Pemantapan stabilitas dan Ketahanan Nasional,
- (c) Suksesnya pembangunan Nasional.³⁸

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia sudah seharusnya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.

4. Kerukunan antarumat Beragama dalam Perspektif Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia, karena berkaitan interaksi manusia dengan manusia lainnya dan perilaku manusia itu sendiri³⁹. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan saling bertukar pesan yang berfungsi sebagai jembatan ataupun saluran untuk mempersatukan manusia. Tanpa adanya hal itu maka manusia akan menjadi terisolasi. Dengan komunikasi pula manusia dapat hidup tentram dan damai tanpa perselisihan, namun dengan komunikasi yang terganggu, manusia juga dapat terpecah belah menjadi bermusuhan. Oleh karena itu diperlukannya jembatan komunikasi yang dapat menghubungkan tanpa ada hambatan. Sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tersampaikan kepada komunikan dengan makna pesan yang sesuai dengan komunikator. Dari pesan yang telah disampaikan oleh komunikator tersebut akan memberikan respon komunikan. Respon yang diberikan oleh

³⁸ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, (Al-Afkar, *journal for Islamic studies* : vol.1, No. 1, januari 2018) h. 67

³⁹ Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

komunikasikan itu nantinya akan membawa dampak atau akibat dari komunikasi keduanya.

Dampak tersebut bisa berupa sesuatu yang positif maupun negatif. Kerukunan merupakan dampak dari suatu komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan kerukunan antar umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara⁴⁰. Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif ilmu komunikasi merupakan komunikasi antar umat beragama yang terjalin secara efektif sehingga berdampak kerukunan pada hubungannya. Antara satu sama lain berada dalam keselarasan, tanpa adanya perselisihan dan pertentangan⁴¹.

Dalam mewujudkan terbentuknya kerukunan antar umat beragama diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama

Subyek yang dimaksud disini adalah tiap golongan umat itu sendiri. Setiap golongan umat beragama merupakan unsur pertama dalam kerukunan. Meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama dan budaya, namun agama itu sendiri tidak melarang pemeluknya untuk rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan begitu memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara hubungan dan pergaulan yang telah terbina.

2. Setiap subyek berpegangan kepada agama masing-masing

⁴⁰ Erlinda Minxsetiani, "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Way Panji" (Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018), h. 53

⁴¹ Franz Magnis & Suseno SJ, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 38.

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur. Hal tersebut diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerjasama dan lain-lain. Sehingga berpegang kepada agama masing-masing dan memahami kerukunan akan membuat kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topik pembicaraan. Melainkan sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan.

3. Tiap subyek menyatakan diri sebagai partner

Kerukunan meminta kesediaan setiap subyek saling menyatakan diri sebagai partner antara satu dengan yang lain. Bahwa kerukunan dipelihara dengan saling memahami, saling memperdulikan dan saling membantu yang berorientasi kepada kepentingan bersama. Sehingga untuk menjaga agar hubungan dan pergaulan berlangsung dengan lancar, diperlukan kode etik pergaulan. Kode etik pergaulan ini akan mengharmoniskan hubungan serta memperkuat saling pengertian yang memungkinkan terwujudnya kerjasama⁴².

Selain itu dalam komunikasi juga ada faktor pendukung yang menentukan suatu keberhasilan sebuah komunikasi. Faktor pendukung komunikasi sebagai berikut:

a. Penguasaan Bahasa

Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi, baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dengan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

⁴² Said Agil Husaini Al-Munawar, Fikih Hubungan Antarr Agama, (Ciputat: Ciputata Press, 2005), h. 9.

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain *direct verbal* (Papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar⁴³.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

⁴³ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 8.

d. Lingkungan yang Baik

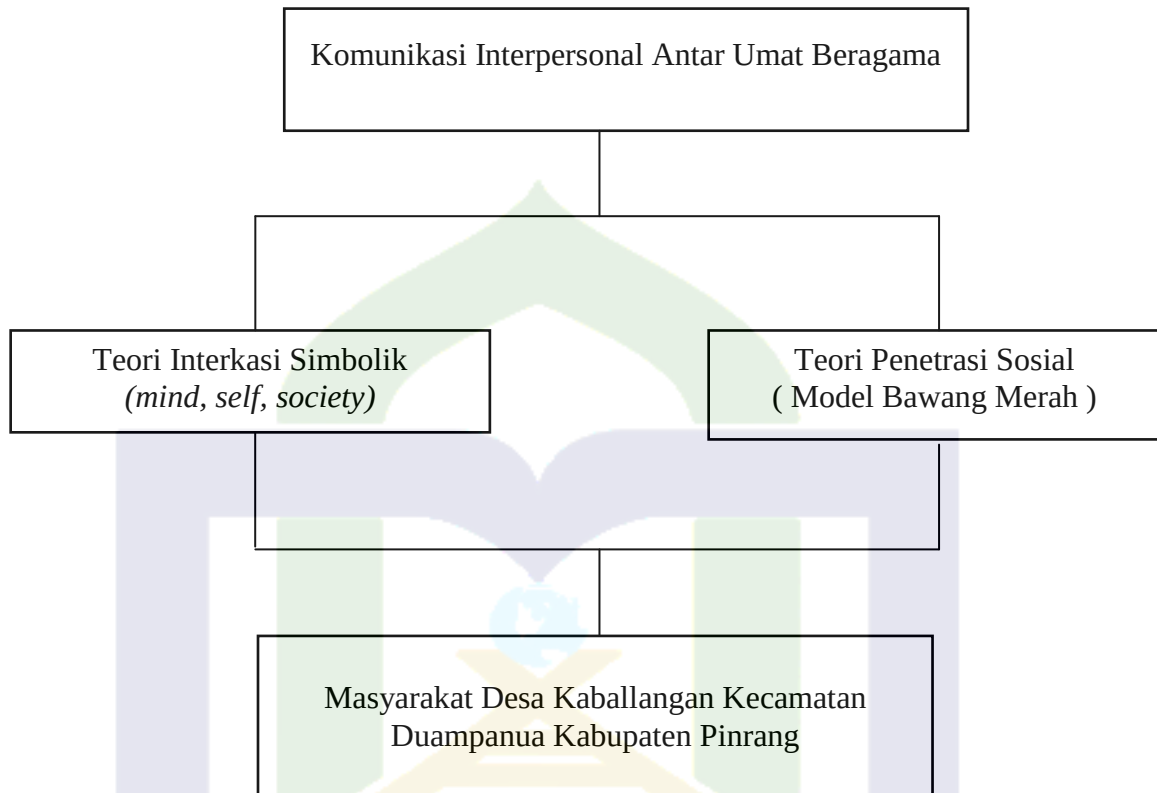
Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi dilingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu dipasar, konser musikal maupun tempat keramaian yang lainnya⁴⁴.

Dari uraian diatas maka, kesalahan dalam komunikasi juga merupakan dampak dari komunikasi yang terjadi. Namun, itu termasuk dampak negatif dalam suatu proses komunikasi. Sedangkan kerukunan, merupakan dampak positif dari sebuah komunikasi. Oleh karena itu, perlu diketahui mengenai komunikasi yang dipakai dalam menciptakan kerukunan tersebut juga bukti konkret kerukunan antarumat beragama yang terjalin di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Bagan Kerangka Pikir

Secara sederhana untuk mempermudah penelitian ini peneliti membuat bagan kerangka fikir sebagai berikut :

⁴⁴ Mohammad Shoelhi, Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)., h. 8.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.⁴⁵

Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena beberapa pertimbangan yaitu *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan, *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁶ Penelitian dengan pendekatan ini hanya menggambarkan tentang keadaan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Desa kaballangan mempunyai jumlah penduduk 2.603 jiwa

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

dari 606 kepala keluarga (KK), yang tersebar dalam dua wilayah dusun kemudian Desa Kaballangan berbatasan wilayah dengan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Massewae Kecamatan Duampanua, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batulappa Kecamatan Batulappa, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Katomporong Kecamatan Duampanua dan sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Saddang. Desa Kaballangan merupakan desa pertanian dan perkebunan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dan mengolah tanah sebagai pertanian sawah, perkebunan salak, perkebunan jagung, dan tanaman lainnya.

a. Sejarah

Nama Kaballangan yang kita kenal sekarang berasal dari sebuah sejarah (barang tompo) yaitu seekor kerbau jantan berwarna putih yang matanya juga putih, dalam Bahasa Bugis mata putih di sebut "*Ballang Mata*", oleh karena pengaruh bahasa dan untuk memudahkan penyebutan yang di sesuaikan dengan masyarakat setempat, maka sebutan tersebut lambat laun menjadi "Laballang". Perkembangan selanjutnya yang oleh pengaruh informasi dan dialek setempat, sebutan tersebut tadi menjadi "*kaballangan*", secara etimologi mengandung makna khusus yaitu "*Ballang Mata*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Mata Jernih" diartikan sebagai "Penglihatan Suci".

Sumber lain tersebut juga nama "*Kaballangan*" berasal dari sebuah cerita bahwa beberapa puluhan tahun yg lalu ada seorang yang tinggal di Cempa dan kemudian pindah ke Mallang Toa. Keberadaannya waktu di Cempa sebagai "Sang Kepala" tersebut memiliki kebun yang luasnya sekitar 0,70 Ha, yang di dalam kebun tersebut terdapat sekitar 0,1 Ha yang tdk bisa ditumbuhi

pepohonan maupun rerumputan sehingga dikatakan “*Ballang*” yg artinya Belang.

Pada tahun 1952 sistem pemerintahan masih terbagi ke beberapa distrik, Kaballangan sendiri terletak di jalan poros Pinrang Polman ± 19 KM dari kota Pinrang. Kaballangan kala itu masih merupakan perkampungan kecil yang termasuk kedalam wilayah distrik Paria. Sejalan dengan perkembangan dimana sistem pemerintahan mengalami perubahan dengan surat Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 1100 Tahun 1961 Tanggal 16 Agustus 1961, yang isinya membubarkan distrik lama dan membentuk struktur pemerintahan baru yg disebut Kecamatan, dengan demikian terbentuklah Kecamatan Duampanua yaitu penggabungan Distrik Paria dan Distrik Batulappa sehingga Desa Kaballangan masuk pada Kecamatan Duampanua.

Desa kaballangan dahulunya adalah daerah yang sangat luas sebelum di mekarkan menjadi tiga desa melalui surat keputusan Desa Kaballangan Nomor 5 Tahun 1992 tentang pemekaran Desa Kaballangan yaitu Desa Kaballangan (Desa Induk), Desa Massewae (desa pecahan) dan Desa Katomporang (desa pecahan).

Sejak terbentuknya Desa Kaballangan pada tahun 1966 dipimpin oleh beberapa orang berturut turut sebagai berikut:

- 1) Tanteng menjabat pada 1966 – 1960
- 2) Ibrahim menjabat pada 1969-1972
- 3) Usman menjabat pada 1972-1974
- 4) Abd. Kadir menjabat pada 1974-1977
- 5) Arsyad menjabat pada 1977-1983

- 6) Tarau. B menjabat pada 1983-2002
- 7) Andi seldi menjabat pada 2002-2006
- 8) Akhmad, S.Sos menjabat pada 2006-2013
- 9) H. Samunding menjabat pada 2013- Sekarang

Adapun sarana keagamaan di Desa Kaballangan sebagai berikut :

Sarana	Jumlah
Masjid	3 buah
Mushallah	- buah
Pura	- buah
Gereja	1 buah

Tabel 1. Sarana Keagamaan

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu untuk melakukan penelitian yaitu kurang lebih dua bulan.

C. Fokus Penelitian

Dalam hal ini, peneliti mengarah pada Hubungan Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada masyarakat Beragama serta berbagai hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi Di Desa Kaballangan Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti

(narasumber).⁴⁷ Adapun data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.⁴⁸ Teknik yang digunakan dalam menentukan narasumber yaitu menentukan jumlah narasumber yang akan di wawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan yang biasa disebut dengan teknik *purposive sampling*. Narasumber tersebut terdiri dari masyarakat umat Beragama Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴⁹ Dalam hal ini, peneliti telah mengamati secara langsung dilokasi penelitian untuk mengamati masalah-masalah yang berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan peneliti yaitu masalah komunikasi interpersonal di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada

⁴⁷Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2007), h.55.

⁴⁸Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.106.

⁴⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Prektek)*, h. 63.

para responden.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan para aparaturnya Desa, para tokoh dari agama Islam dan Kristen serta masyarakat dari Desa Kaballangan kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵¹ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini lebih banyak menggunakan metode dalam level mikro, yaitu bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut.⁵² Dalam mengelola data yang didapatkan baik dari data primer maupun sekunder peneliti menggunakan pendekatan analisis terhadap data yang dikumpulkan secara menyeluruh dengan

⁵⁰ Ibid., h. 39.

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁵² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 203.

perbandingan teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun Tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam kepada informan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu, peneliti melakukan pula observasi partisipasi untuk mengumpulkan data yang lebih banyak tentang permasalahan tersebut. kemudian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi tersebut dikumpulkan dan analisis.
2. Setelah itu, peneliti akan melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi untuk memastikan bahwa tidak ada data dan informasi yang bertentangan antara hasil wawancara dengan hasil observasi tersebut.
3. Menguji kembali informasi-informasi sebelumnya yaitu informasi dari informan atau dari sumber lainnya. Kemudian peneliti akan menggunakan bahan dokumentasi yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut.
4. Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan membuang data-data yang kurang penting sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan apa yang menjadi pokok permasalahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Interpersonal antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih, berada dalam jarak yang dekat, dan berlangsung secara singkat, karena diantara dua orang itu barangkali hanya memandang, tegur sapa, tersenyum dan sebagainya. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk Verbal atau Nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya, Komunikasi Interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara Verbal maupun Nonverbal.

1. Hubungan Interpersonal pada Kehidupan Sehari-hari

Observasi yang dilakukan peneliti, menemukan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat sehari-hari di Desa Kaballangan terjalin dengan baik tanpa ada masalah antara penganut agama Islam dan Kristen, hal ini terlihat ketika berjumpa di jalan, mereka saling bertegur sapa, berbicara dan sikap saling tolong menolong diantara mereka walaupun terlihat masing-masing masyarakat di Desa Kaballangan sangat sibuk dengan aktivitas dan pekerjaan masing-masing.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Albert diperoleh informasi bahwa:

“Kerukunan umat beragama disini sangat bagus, kita menjaga komunikasi yang baik dengan tetangga, terkadang kalau lagi ceramah, saya ambil tema tentang kerukunan umat beragama karena itu sangat penting apalagi untuk hidup sehari-hari. Kita selalu berdoa untuk orang-orang disekitar kita dan lingkungan kita.”⁵⁴

⁵³ Peneliti, *Observasi* di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

⁵⁴ Albert, Pendeta, *Wawancara* di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

Pernyataan bapak Albert sebagai pendeta di Desa Kaballangan ini mengungkapkan bahwa hidup rukun didalam sebuah masyarakat itu sangat di perlukan dimana didalam kehidupan sehari-hari kita selalu berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, dan juga di lanjut kembali oleh Bapak Albert selaku ketua gereja Katholik di Desa Kaballangan:

“Di Desa Kaballangan ini jikapun ada yang mengganggu akan ada Dewan Gereja yang berpusat di Jakarta yang akan menindak lanjuti perkara tersebut. Gereja katolik di Desa Kaballangan ini dibangun sekitar tahun 1976 dan 1977-an dan mulai berkembang pesat dan diberi ijin bangunan pada tahun 1980-an oleh Pemerintah setempat”⁵⁵

Bapak Albert menambahkan jika ia sangat menghindari terjadinya gangguan dalam urusan keagamaan di Desa Kaballangan dan walaupun terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka yang menyelesaikannya yaitu dewan gereja yang berlokasi di Jakarta. Ia juga mengungkapkan bahwa Gereja Katolik di Desa Kaballangan ini telah lama dibangun dan telah diberi ijin oleh pemerintah setempat.

Pergaulan antara masyarakat penganut agama Islam dan Kristen di Desa Kaballangan sudah merupakan pemandangan yang biasa, baik dari kaum bapak-bapak, ibu-ibu, maupun remaja, seperti disebutkan oleh Bapak Jhosep :

“Walaupun kami disini berbeda agama, tapi kami tetap saling menghargai satu sama lain dan belum pernah terjadi konflik atau perselisihan diantara kami. Kalau untuk pergaulan sehari-hari, kami tetap bergaul seperti biasa, duduk-duduk di depan rumah sambil bercerita-cerita,”⁵⁶

⁵⁵ Albert, Pendeta, *Wawancara* di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

⁵⁶ Jhosep, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

Sejalan dengan pendapat Bapak Jhosep mereka tetap bergaul meskipun berbeda agama dan berusaha untuk menghindari konflik dengan pemeluk agama yang berbeda.

Hubungan yang harmonis dijaga agar Depenetrasi dalam hubungan tidak terjadi antar agama. Mereka tetap menjaga komunikasi dengan baik agar tidak terjadi masalah atau perselisihan diantara masing-masing pemeluk agama, mereka menghindari pembicaraan mengenai kelebihan maupun kekurangan agama masing-masing karena hal tersebut bisa saja menimbulkan masalah apabila ada salah satu agama yang dicela.

2. Hubungan Komunikasi dalam Kegiatan Masyarakat

Desa Kaballangan terdapat beberapa kegiatan masyarakat, salah satunya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di Desa Kaballangan. Ibu Ratna mengatakan bahwa:

“Kegiatan gotong royong ini memang bagus dilaksanakan, selain bermanfaat untuk membuat lingkungan menjadi bersih, kegiatan ini juga membuat hubungan diantara kami semakin erat karena kalau pada hari-hari biasa kan jarang bertemu jadi pas dikegiatan ini kan jadi bertemu sambil bercerita-cerita”.⁵⁷

Ibu Ratna sebagai salah satu warga yang beragama Islam ini mengungkapkan bahwa ia sangat mendukung kegiatan gotong royong yang diagendakan oleh pemerintah Desa Kaballangan dikarenakan dengan gotong royong maka desa akan bersih dan menambah hubungan antara warga lainnya tak terkecuali warga yang non muslim.

⁵⁷ Ratna, Tokoh masyarakat. *Wawancara*, Di Kaballangan Pada 8 Januari 2022

Bukan hanya kegiatan gotong royong, kegiatan 17 Agustus juga dilaksanakan oleh Desa Kaballangan, seluruh aspek masyarakat turut mendukung kegiatan ini, seperti disebutkan Ibu Irma:

“Kita semua sama baik yang beragama Islam maupun Kristen tetap satu seperti pada saat memperingati Hari Kemerdekaan RI semuanya bekerjasama tanpa terkecuali, Suksesnya acaranya karena kita bekerjasama dan tetap menjaga komunikasi”.⁵⁸

Keharmonisan dan kerukunan terlihat saat masyarakat Desa Kaballangan mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong ataupun merayakan Hari Kemerdekaan RI, melalui kegiatan-kegiatan tersebut komunikasi dapat dibangun dan lebih mempererat persaudaraan diantara mereka.

Pada awalnya desa kaballangan merupakan masyarakat mayoritas Kristen turunan dari masyarakat Toraja dan Mamasa yang menggarap lahan pertanian di Desa Kaballangan. Sejalan dengan waktu masyarakat yang mayoritas Kristen ini perlahan berubah menjadi beragam di karenakan ada pula penduduk daerah lain yang datang untuk bermukim dan mengolah lahan di Desa Kaballangan. Hal ini di sampaikan oleh bapak Albert dalam sesi wawancara oleh peneliti, ia mengatakan :

“Dahulu sebelum masyarakat Kaballangan tersebar, masyarakat kristenlah yang memenuhi dan menjadi mayoritas dari Desa Kaballangan ini, mereka tinggal dan mencari mata pencaharian di Desa Kaballangan. Hingga kemudian sedikit demi sedikit penduduk sekitar desa sudah mulai masuk dan menetap di desa ini. Sehingga penduduk yang awalnya di huni oleh masyarakat Tanah Toraja dan Mamasa ini tersingkirkan akibat masyarakat pendatang ini.”⁵⁹

⁵⁸ Irma, Tokoh masyarakat *Wawancara*, Di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

⁵⁹ Albert, Pendeta. *Wawancara*, Di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

Sejarah yang di katakan oleh Bapak Albert tidak menjadikan sebagai alasan untuk membuat perseisihan agama di Desa Kaballangan dan tetap menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menghargai.

Toleransi terhadap individu yang berbeda agama ditentukan oleh individu itu sendiri yang berawal dari pikiran. Menurut teori interaksi simbolik dari George Herbert bahwasannya individu memahami pikiran sebagai tindakan sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Individu-individu mengenai atau mengetahui dirinya melalui interaksi dengan orang lain.⁶⁰ Pemahaman terhadap agama sendiri dan agama orang lain melalui interaksi dengan yang berbeda agama sehingga menimbulkan pikiran positif terhadap penganut agama lain berdasarkan pengalamannya, seperti yang diutarakan Bapak Asgan selaku tokoh agama sekaligus Imam Desa mengatakan :

“Hal yang seharusnya dihindari konflik antar agama dan saling terbuka dan saling percaya antar satu sama lain, selalu bermusyawarah apabila terjadi konflik dan selalu hidup rukun di dalam desa, itu yang menjadi kunci utama dalam bermasyarakat”⁶¹

Pernyataan Bapak Asgan mengungkapkan bahwa hal yang harus dihindari ialah konflik antara agama dengan mengedepankan sikap saling terbuka dan saling percaya oleh pemeluk agama di Desa Kaballangan, apabila terjadi konflik maka masyarakat harus mengedepankan musyawarah untuk menyelesaikan konflik tersebut karena menurut Bapak Asgan selaku Imam di salah satu mesjid di Desa Kaballangan ini hidup rukun merupakan kunci utama dalam bermasyarakat.

⁶⁰ M. Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015). h.49

⁶¹ Asgan, Pemuka Agama. *Wawancara*, Di Kaballangan Pada 10 Januari 2022

Elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal menjelaskan tentang beberapa aspek efektivitas komunikasi interpersonal, kemudian peneliti menerapkan aspek tersebut dalam penelitian diantara umat beragama di Desa Kaballangan sebagai berikut:

1. Sikap Keterbukaan

Keterbukaan yaitu adanya kesediaan untuk membuka diri, keterbukaan juga yaitu menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan seseorang dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya pengungkapan informasi mengenai diri pribadi, kesediaan untuk bereaksi secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain, adanya “kepemilikan” dari perasaan dan pikiran, adanya kebebasan mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta adanya tanggung jawab terhadap pengungkapan tersebut.

Keterbukaan sangat di perlukan dalam membina komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan beragama. Sikap terbuka juga mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting saling mengembangkan hubungan interpersonal antara pemeluk agama di Desa Kaballangan dalam menjaga Kerukunan, adapun penjelasan mengenai sikap keterbukaan yang telah disampaikan oleh tokoh agama Islam di desa kaballangan, Bapak Asgan yang mengatakan bahwa:

“kita disini saling menghargai satu sama lain, contoh dengan adanya kematian didalam kita juga hadir disana walaupun dia memakai adat dia sendiri, kita mungkin berjubah pake peci, disitu lah kita membuktikan bahwa kita juga ikut berbela sungkawa. Kemudian contoh lain misalnya disini Idul Fitri dan Idul Adha kita mengundang mereka datang dan kita

jamu sebagai mana juga kita jamu orang muslim dan jadi tidak mentang-mentang lain agama kita membeda-bedakan”⁶²

Bapak Asgan menyatakan bahwa contoh sikap saling menghargai di Desa Kaballangan ialah pada saat ada kematian, segala aspek masyarakat yang ingin berbelasungkawa bisa hadir disana dengan bebas memakai pakaian atau simbol pada agamanya dan kemudian contoh lainnya menurut pak asgan ialah pada saat ummat islam merayakan idul fitri dan idul adha maka setiap warga yang menerima tamu tidak memandang agama lain walaupun yang datang bukanlah seorang non-muslim maka ia menjamunya sebagaimana jamuannya kepada masyarakat muslim.

Komunikasi interpersonal melalui sikap keterbukaan sudah dilakukan oleh masyarakat pemeluk agama di desa Kaballangan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa sikap keterbukaan dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara masyarakat pemeluk agama di desa Kaballangan dapat dikatakan baik-baik saja. Hal ini dapat dilihat dari minimnya konflik terkait konflik antar agama.

Salah satu asumsi dasar yang sesuai dengan komunikasi interpersonal masyarakat pemeluk agama dalam menjaga kerukunan beragama di desa adalah *inclusion*.⁶³ *Inclusion* yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok, dan berinteraksi dalam lingkungan kelompok tersebut, dengan adanya sikap keterbukaan ini, maka masing-masing agama dengan mudah untuk masuk dan berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lain.

2. Sikap Empati

⁶² Asgan, Pemuka Agama. *Wawancara Di Kaballangan Pada 10 Januari 2022*

⁶³ Al Mutia Gandhi, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama*, (AL-HKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya Volume 11 Nomor 2, 2020) h. 54-61

Berempati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan seseorang untuk mengerti baik secara emosional maupun intelektual atas apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal melalui sikap empati sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Murni selaku Masyarakat agama Kristen di desa Kaballangan yang menyatakan bahwa :

“Untuk selama ini, belum ada ya, karena sama-sama belum membutuhkan bantuan/memohon bantuan, ya kita bantulah misalnya musibah kebakaran, bencana alam, jika ada kematian kita memberi sumbangan”.⁶⁴

Ibu Murni mengatakan bahawa dalam sumbangsi ataupun bantuan kepada yang membutuhkan di Desa Kaballangan, ia akan senang hati memberikan sumbangan apalagi kalau dalam konteks kebencanaan karena ini merupakan bentuk sikap empati kepada masyarakat yang membutuhkan.

3. Sikap Suportif

Dukungan dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi (*descriptiveness*). Dukungan dalam komunikasi ditunjukkan oleh kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaannya, tidak malu, tidak merasa dirinya menjadi bahan kritikan. Individu dapat berfikir secara terbuka, mau menerima pandangan yang berasal dari orang lain, serta bersedia untuk mengubah diri jika perubahan dipandang perlu, adapun penjelasan mengenai sikap Suportif yang telah disampaikan oleh tokoh agama di desa Kaballangan Bapak Imam Asgan yang mengatakan bahwa:

⁶⁴ Murni, Tokoh Masyarakat. Wawancara Di Kaballangan Pada 6 Januari 2022

“ya kita tidak mengganggu orang beribadah seperti yang dilakukan oleh agama lain serta menjaga setiap kegiatan agama disini”.⁶⁵

Komunikasi interpersonal melalui sikap sportif sudah dilakukan oleh masyarakat pemeluk agama di desa Kaballangan, akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal, hal ini sesuai dengan observasi peneliti bahwa belum ada sikap supportif dalam bentuk memberi sebuah pandangan kepada pemeluk agama lain dan menerima sebuah pendapat dari pemeluk agama lain dikarenakan masyarakat pemeluk agama di Desa Kaballangan sangat menjunjung tinggi toleransi dan mempercayakan kepercayaan kepada setiap pemeluknya tanpa pandangan-pandangan dari agama lain.

4. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi adalah sikap saling menghormati satu sama lain dalam situasi komunikasi secara umum. Sikap positif dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi. Rasa positif juga yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Komunikasi interpersonal melalui sikap Positif sudah dilakukan oleh masyarakat pemeluk agama di Desa kaballangan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Jhosep yang menyatakan bahwa di Desa Kaballangan masyarakat sangat menghargai, menghormati ibadah agama lain dan menjaga sikap toleransi antara umat beragama.

⁶⁵ Asgan, Pemuka Agama. *Wawancara* Di Kaballangan Pada 10 Januari 2022

“kita disini semua saling menghargai antar agama dan kalau berbicara tentang kelebihan ataupun kekurangan agama masing-masing itu sangat dihindari agar tidak terjadi perselisihan.”⁶⁶

Dari pernyataan bapak Jhosep, membicarakan sesuatu hal yang bisa menimbulkan perselisihan itu harus di hindari karena kita harus bisa saling menerima dan tetap membatasi pergaulan yang menyangkut tentang keyakinan atau agama agar terhindar dari perselisihan.

5. Kesamaan

Kesamaan yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Walaupun pada dasarnya tidak ada orang yang benar-benar sama, tetapi kesamaan cukup penting untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif.⁶⁷ Kesamaan disini artinya harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak mempunyai suatu perasaan, selain itu juga harus ada keseimbangan dan proses komunikasi tersebut baik sebagai penerima pesan maupun sebagai pengirim pesan, dalam hal kesamaan mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi, kedua kesamaan dalam percakapan di antara para perilaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Komunikasi interpersonal melalui kesamaan sudah dilakukan oleh masyarakat pemeluk agama di desa Kaballangan, akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Albert selaku tokoh agama kristen di desa kaballangan yang menyatakan bahwa:

⁶⁶ Jhosep, Tokoh Masyarakat. Wawancara di Kaballangan pada 5 januari 2022

⁶⁷ Al Mutia Gandhi, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama*, (AL-HKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya Volume 11 Nomor 2, 2020) h. 54-61

“Sesama agama mengajarkan kebaikan, tidak ada agama yang mengajarkan yang tidak baik, saya tidak tahu apakah semua orang memiliki pemikiran yang sama”⁶⁸

Menurutnya semua agama menganjarkan kebaikan akan tetapi pemeluk agama terkadang memiliki pemikiran-pemikiran berbeda.

Toleransi yang ditunjukkan dalam komunikasi antarpribadi beda agama di Desa Kaballangan Kabupaten Pinrang mengandung makna bahwasanya ada batas-batas tertentu dalam toleransi, namun batas-batas tersebut tidak menghilangkan esensi dari toleransi yang telah lama dijalankan bersama antar individu. Toleransi tersebut terlihat dalam ritual agama yang hanya dilakukan oleh pemeluk suatu agama, pemeluk agama lain juga memahami bahwasanya ritual agama tersebut hanya bisa dilakukan oleh pemeluknya saja. Hal ini memberikan gambaran bahwa toleransi beragama di Desa Kaballangan paham akan makna toleransi itu ada batasanya.

Masyarakat Desa Kaballangan memaknai perbedaan agama bukan suatu hambatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik secara individu ataupun kelompok, sehingga bisa bersikap terbuka atau saling menerima antara satu dengan yang lainnya. Pemaknaan masyarakat mengenai toleransi kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk tindakan seperti perayaan idul adha warga muslim tidak membedakan jamuan kepada setiap tamu yang bertamu atau menyambung tali silaturahmi antara warga, begitupun warga non-muslim juga ikut membantu dalam memeriahkan perayaan akan tetapi tidak ikut sholat karena ini ritual yang hanya dilakukan oleh warga yang muslim.

Sebagai daerah yang mayoritas muslim tentu perayaan hari besar agama Islam lebih ramai daripada perayaan agama lainnya Namun, warga non muslim juga

⁶⁸ Albert, Pendeta. Wawancara di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

merasakan suka cita yang dirasakan warga muslim. Saat perayaan natal warga muslim yang mayoritas tidak pernah mengganggu kegiatan perayaan natal sehingga perayaan natal berjalan lancar setiap tahunnya. Toleransi yang telah dilaksanakan bersama antar agama di desa Kaballangan dengan batas- batas tertentu pada waktu ada hajatan dan perayaan keagamaan memberikan cerminan toleransi sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum bertindak dengan orang yang berbeda agama maka komunikator memahami dirinya sendiri dengan beberapa pertimbangan dan membuat rencana untuk menyesuaikan dengan lawan komunikasinya. Sebab, komunikator memahami perubahan makna suatu perilaku jika perilaku tersebut diterapkan dengan orang yang berbeda agama. Maka dari itu, wajar jika individu membangun konsep dirinya terlebih dahulu sebelum berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwasannya diri sendiri merupakan sebuah objek sosial yang penting, dijelaskan dan dipahami dengan cara yang selalu berkembang dalam interaksi dengan *orientational others*. Konsep diri memberikan sikap-sikap yang menguatkan karena hal tersebut bertindak sebagai kerangka referensi pelaku komunikasi yang paling umum untuk menilai objek lain.

B. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan antar pemeluk agama dan Desa kaballangan Kabupaten Pinrang tidak terlepas dari beberapa hambatan. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pada Masyarakat Pemeluk Agama di Desa Kaballangan ialah :

1. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan, karena sebagian orang berpendapat bahwa melalui pendidikanlah seseorang mampu menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain tetapi juga memungkinkan secara otodidak.⁶⁹ Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan *home-schooling*, *e-learning* atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Pendidikan anak merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak yang ada pada masa sekarang.

Hambatan komunikasi di Desa Kaballangan terjadi melalui pendidikan anak-anak, dalam hal sekolah sering terjadi kesenjangan antara anak muslim dan non-muslim ini sesuai dengan pernyataan Ibu Murni yang mengatakan bahwa:

“didalam lingkup sekolah, tidak sedikit ada anak-anak Kristen yang dapat perlakuan tidak baik oleh teman-temannya. Mereka mulai memperlakukan mereka seperti anak luar. Jarang dari mereka mau berteman baik dengan

⁶⁹ John Dewey. *Democracy and Education*. (The Free Press) h. 1-4

anak-anak dari masyarakat agama kristen ini, Tapi sejauh ini kata pak pendeta masalah yang ditimbulkan masih bisa diselesaikan dengan bermusyawarah karna bagaimanapun mereka juga termasuk masyarakat Desa Kaballangan dan sudah menetap lama disana.”⁷⁰

Penyataan Ibu Murni mengungkapkan bahwa pendidikan anak menjadi hambatan dalam terciptanya komunikasi interpersonal di Desa Kaballangan, hal ini tentunya akan berdampak pada masa depan anak-anak tersebut.

Permasalahan pada anak-anak dalam menyikapi perbedaan agama di Desa Kaballangan harusnya menjadi perhatian para orang tua karena anak berdampak pada toleransi bergama di Desa Kaballangan di kemudian hari. Walaupun anak-anak masih belum mengerti tentang arti toleransi agama akan tetapi dampak psikologis anak-akan membekas sampai dewasa.

Keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan perkara anak-anak mereka diwujudkan dalam musyawarah dengan warga pemeluk agama lain. Keterlibatan ini memunculkan komunikasi yang terbatas tentang pendidikan anak dari segi hal pendidikan anak muslim dan no-muslim, akan tetapi menghasilkan solusi-solusi yaitu memberikan pendidikan anak menurut agama masing-masing sehingga lambat laun hingga anak-anak itu dewasa akan mengerti tentang toleransi beragama sesama pemeluk agama lain.

Adapun saat di sekolah dimana terdapat murid- murid yang beragama Kristen yang apabila pelajaran tentang agama Islam, maka murid- murid hanya akan keluar dari kelas dan sebagian dari mereka hanya pulang karena jadwal selanjutnya sudah kosong. Seperti pernyataan dari ibu Murni bahwa :

"Anak saya setiap minggu ada satu hari dia pulang cepat, saya tanya kenapa? Dia bilang ada pelajaran pendidikan agama Islam di kelas jadi saya di suruh pulang. Tetapi masih belum waktunya pulang, masih ada

⁷⁰ Murni, Tokoh masyarakat. Wawancara di Kaballangan Pada 6 Januari 2022

jadwal pelajaran yang lain. Tetapi karena anak saya sudah disuruh pulang jadi dia pikirnya, sudah jam pulang karena kami juga tidak mempunyai guru disini”⁷¹

Dari pernyataan ibu Murni mengungkapkan bahwa kurangnya tenaga pendidik dalam pihak Kristen yang menyebabkan anak-anak merasa bahwa sekolah sudah berakhir dan tidak perlu lagi untuk datang ke sekolah sehingga mereka tertinggal dengan pelajaran yang lain.

2. Hambatan Budaya

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang berkaitan dengan kepercayaan dan cara hidup masyarakat yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya di Indonesia terwujud dalam ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat, peninggalan kuno, sumber daya alam, dan masih banyak lagi. Secara sederhana, budaya adalah suatu pola hidup yang dimiliki oleh individu maupun kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya bersifat abstrak, kompleks, luas dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Perbedaan budaya terkadang menjadi suatu hambatan dalam kehidupan biasanya berupa kesalahfahaman.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa:

“Perbedaan budaya antar masyarakat menjadi pemicu juga dalam bersosialisasi. Jadi di desa Kaballangan terdapat beberapa budaya seperti budaya bugis, Toraja dan Mamasa. Hal ini yang memicu adanya hambatan interaksi antar masyarakat”⁷²

Perbedaan latar belakang budaya dalam individu menjadi kendala dalam proses komunikasi untuk menjalin keharmonisan dalam berkomunikasi. Di desa Kaballangan terdapat Kultur Budaya antara Budaya Bugis dan Budaya Toraja dan

⁷¹ Murni, tokoh masyarakat. *Wawancara* di Kaballangan pada tanggal 6 Januari 2022

⁷² Albert, Pendeta. *Wawancara* di Kaballangan Pada 5 Januari 2022

Mamasa. Perbedaan budaya memang menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Desa Kaballangan merupakan desa yang masyarakatnya memeluk agama yang berbeda. Perbedaan lingkungan akan antar pemeluk agama memunculkan hambatan dalam komunikasi hal ini dikarenakan komunikasi anatarpribadi harus mengerti akan lingkungan sesama pemeluk agama lain seperti jika berkomunikasi masyarakat membatasi hal-hal yang dapat membuat ketersinggungan lawan bicara dalam hal keagaamaan.

Bersadasrkan hasil wawancara bahwa:

“Sedangkan dalam lingkup lingkungan, perbedaan lingkungan antar pemeluk agama memunculkan hambatan seperti sulitnya mengondisikan komunikasi antar masyarakat agar lawan bicara tidak tersinggung dengan apa yang disampaikan”⁷³

Lingkungan serta ritual agama hanya dipahami oleh suatu pemeluk agama, begitu banyak perbedaan makanya diperlukan kehati-hatian dalam memberikan pernyataan umum ataupun komunikasi antarpribadi masyarakat, namun perbedaan keyakinan tidak membuat masyarakat untuk tidak saling berkomunikasi, dengan adanya perbedaan keyakinan ini membuat masyarakat Desa Kaballangan Kabupaten Pinrang selalu menjaga komunikasi agar tetap terjalin hubungan yang harmonis antar sesama.

⁷³ Murni, tokoh masyarakat. *Wawancara* di Kaballangan pada 6 Januari 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penjelasan-penjelasan di bab sebelumnya mengenai Komunikasi Interpersonal Antar Umat Bergama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang disimpulkan bahwa ialah :

1. Hubungan interpersonal antar umat beragama pada masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mencakup dua unsur pokok, yaitu :1) hubungan interpersonal pada kehidupan sehari-hari, dan 2) hubungan komunikasi dalam kegiatan masyarakat. Dimana terdapat aspek komunikasi yang berupa : Sikap keterbukaan, sikap empati, sikap positif telah terjalin dalam tahapan pertukaran afektif karena sudah saling terbuka dengan saling berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa ada rasa canggung , akan tetapi aspek suportif dan kesamaan belum sepenuhnya berjalan dengan baik dikarenakan dalam menjalani kehidupan beda agama pada masyarakat terdapat sebuah batasan-batasan dalam hal pendapat dan bentuk dukungan serta aspek kesamaan tergantung dari setiap pemikiran individu.
2. Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal antara warga pemeluk agama di desa Kaballangan Kabupaten Pinrang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :
 - 1) Hambatan pada bidang pendidikan dimana di Desa Kaballangan belum memiliki tenaga pendidik yang beragama Kristen sehingga banyak peserta didik yang merasa terdiskriminasi, dan 2) Faktor perbedaan Budaya/Kultur dimana adanya perbedaan Bahasa daerah yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan sesama.

B. Saran

Selesainya pembahasan dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk menyempurnakannya, Berikut ini adalah beberapa saran:

1. Belum ada tenaga pendidik bagi anak-anak yang beragama Kristen di Desa kaballangan. Maka disarankan kepada pemerintah untuk menyediakan tenaga pendidik di setiap sekolah agar kesetaraan dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik.
2. Perlu diadakan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kerukunan bertetangga serta menjaga toleransi beragama dan tetap bersatu dalam semangat berkebangsaan. Karena dengan memahami nilai-nilai berkebangsaan maka tolransi beragama akan sangat mudah untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

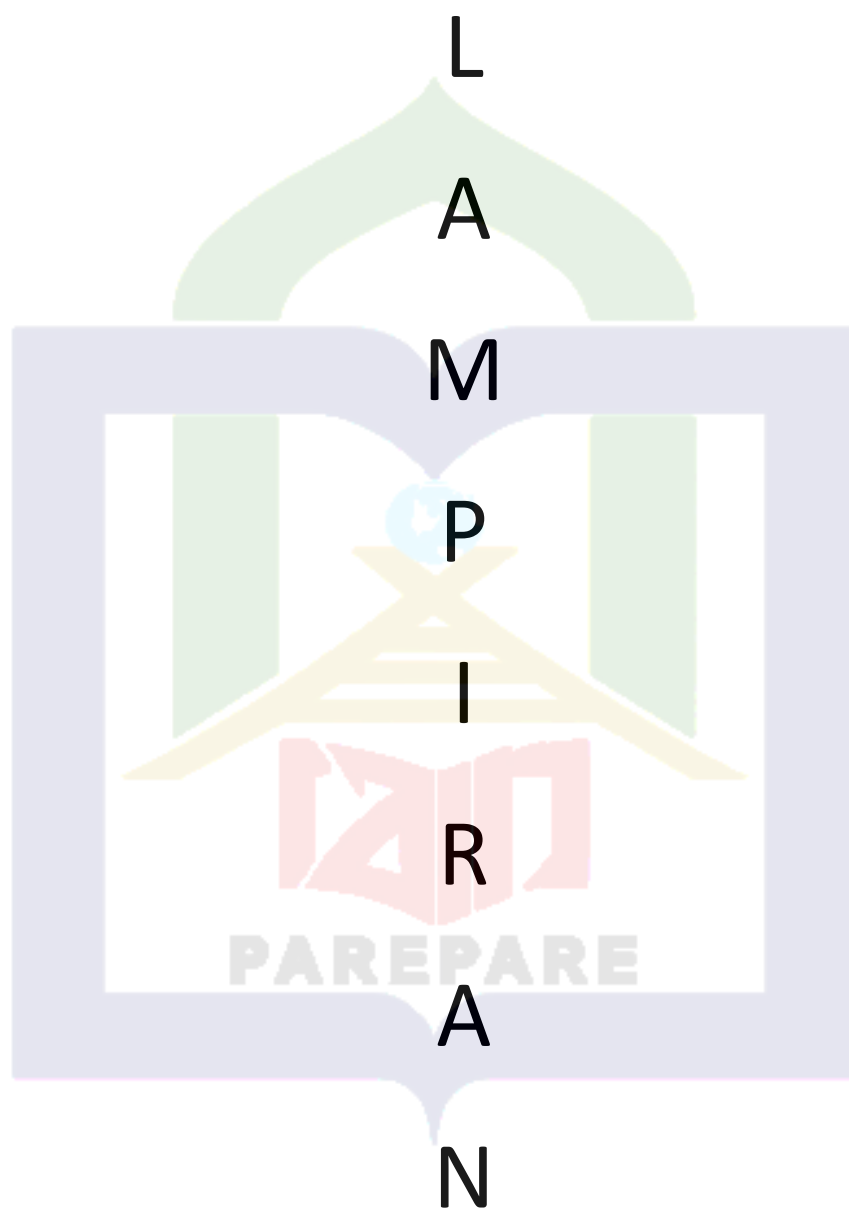
A. Buku dan Jurnal

- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)
- Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.106.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: Kencana, 2011.)
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 203.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (edisi ke- IV, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2019)
- Departement Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Devi, Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009)
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*, edisi kelima, 1997.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Fitriani, Annisa. *Penetrasi sosial dalam pernikahan beda budaya*. (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2015)
- Gandhi, Al Mutia, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Bergama*, (Jurnal Al-Hikmah : Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya, Vol.11 No.2 2002)
- Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, (New York: McGraw-Hill, 2003)
- Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Hukum Adat*. (Bandung: Mundur Maju, 1992.)
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997).
- Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam Pergumulan dan struktur*, (Yogyakarta : LESFI, 2002)
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010)
- Kadarsih, Ristiana. *Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)
- Kholis, Nur, *Penafsiran Sayid Quthub terhadap surah Al-Kafirun dalm Dzilalil Al-Qur'an*. (Diss. UIN Walisongo, 2016)
- Littlejohn, Stephen W, *Theories of Human Communication*, eighth edition, (USA: Thomson Learning Inc., Wadsworth, Belmont, 2005)
- Lubis, Suwardi. *Sistem Komunikasi Indonesia*. (Medan: Bartong Jaya, 2011)
- Magnis, Franz & Suseno SJ. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: Gramedia, 1985)

- Miller, Katherine. *Communication Theories, Perspectives, Processes and Contexts*, (McGraw Hill, 2002.)
- Minxsetiani, Erlinda. *Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Way Panji*. (Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018.)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- _____. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.)
- Pangabean, Risal & Ihsan Ali Fauzi, *konflik antar agama dan intra agama di Indonesia*, (Pusat Studi Agama Dan Demokrasi ; Yayasan Wakaf Paramadina, Januari 2014)
- Poerwadarminta , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.)
- _____. *Teori-Teori Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.1, 2002)
- Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015.)
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian* (Dalam Teori dan Prektek),
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995.)
- Suyanto Bagong, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial, Ed. I* (Cet. III; Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2007)
- Taylor and Altman. *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship*. (Rinehart&Winston, 1999.)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah Dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013)
- Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*, (Cet. I, Jakarta : Rajawali Pers, 2014)
- West, Richard & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

B. Internet

- Farisa, Fitria Chusna, YLBHI: *Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas Di Sulsel*, (Harian Kompas.com, 2020), <https://nasional.kompas.com/Read/2020>.
- Habibin, Elfin, Sugandi dan Kadek Dristiana Dwivayani, *Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Budaya Pampang*, (Journal Ilmu Komunikasi, 2018, 6 (3))
- Hasna Ayustiani dan Lutfi Saksono, *Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse*, (jurnal universitas negeri Surabaya 2019) <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/>
- Jamrah, Suryan A, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, (Jurnal Ushuluddin Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015)
- Pradipta, Yudhwy, Khusnul Arifin, dan Abdul Fadhil, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt.10/14*, (Jurnal Study Al-Qur'an 10.2, 2014)
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, (Al-Afkar, journal for Islamic studies : vol.1, No. 1, januari 2018)



DAFTAR WAWANCARA

Nama : Asmirah
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul skripsi : Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Pertanyaan :

- a) Bagaimana komunikasi yang terbangun antara sesama tokoh agama di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- b) Bagaimana cara anda menjaga toleransi beragama di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- c) Bagaimana pendapat anda tentang toleransi beragama di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- d) Bagaimana pandangan anda tentang perbedaan agama dan budaya di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- e) Bagaimana cara anda menyikapi atau menyelesaikan jika terjadi konflik agama di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- f) Bagaimana anda menjaga hubungan antara sesama pemeluk agama di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- g) Apakah ada hambatan yang terjadi pada masyarakat Desa Kaballangan yang berbeda agama dalam hidup bersosial?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRMA SURYANI

Umur : 23 thn.

Pekerjaan : RT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ASMIRAH untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

....., 05 Januari, 2022

Yang bersangkutan



IRMA SURYANI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Albert

Umur : 76

Pekerjaan : Pendeta.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ASMIRAH untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rabu, 05 Januari, 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jhosep

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : Petebun

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ASMIRAH untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

05 Januari 2022

Yang bersangkutan

Jsh

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUETI ANRIANI, S.Pd

Umur : 35 Thn

Pekerjaan : MRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ASMIRAH untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

06 Januari 2022

Yang bersangkutan



JUETI ANRIANI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MURNI

Umur : 42

Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ASMIRAH untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMANUA KABUPATEN PINRANG."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

....., 06 Januari, 2022

Yang bersangkutan



.....



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 2806 /In.39.7/PP.00.9/12/2021

Parepare, 31 Desember 2021

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: ASMIRAH
Tempat/Tgl. Lahir	: BATRI, 12 JUNI 1996
NIM	: 15.3100.061
Semester	: XIII
Alamat	: BATRI, KAB.PINRANG

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA UMMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG"

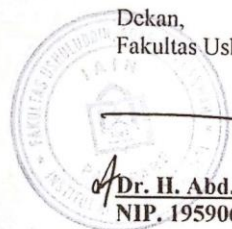
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Desember 2021 S/d Januari 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0018/PENELITIAN/DPMTSP/01/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 11-01-2022 atas nama ASMIRAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0030/RT.Teknis/DPMTSP/01/2022, Tanggal : 11-01-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0017/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/01/2022, Tanggal : 12-01-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 PAREPARE
 3. Nama Peneliti : ASMIRAH
 4. Judul Penelitian : KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGANG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DESA KABALLANGANG
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-07-2022.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 Januari 2022



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP.M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai
Sertifikasi
Elektronik



ZONA
HIJAU



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
DESA KABALLANGAN**

No.Kode : 73.15.06.01

Jalan : Poros pinrang polman km.15 kode pos 91253

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor : 045.2/ 076/SKPP/II/DKB/DP/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: ASMIRAH
NIM	: 15.3100.061
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program study	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Mahasiswa tersebut diatas benar telah melakukan penelitian Di Kantor / wilayah kami selama 30 hari kerja terhitung mulai 15 Desember 2021 s/d 15 Januari 2022 berdasarkan Surat izin / Rekomendasi yang dikeluarkan Oleh Sekertariat Daerah Kabupaten Pinrang tertanggal 11 Desember 2021 Nomor : B-2806/In.39.7/PP.00.9/12/2021 dengan Judul "**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA UMMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaballangan, 11 Februari 2022

Kepala Desa Kaballangan







BIOGRAFI PENULIS



Asmirah, nama panggilan Irah. Lahir di Batri, 12 Juni 1996. Anak pertama dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Basri dan Ibu Hj. Hasma. Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu MI DDI Kaballangan dan Lulus tahun 2009, SMPN 3 Duampanua masuk pada tahun 2008 dan lulus tahun 2010, melanjutkan jenjang di SMK DDI Kaballangang Pinrang dan lulus tahun 2014. Kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Komunikasi Penyiaran Islam dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kabllangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”